

BAB 4

MUSEUM BATIK DI PEKALONGAN SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN BATIK

Pada bagian awal bab ini akan diuraikan kebijakan edukasi di Museum Batik di Pekalongan. Pembahasan diawali dengan kebijakan edukasi yang relevan dengan koleksi, edukasi dengan pekerjaan kuratorial untuk mendorong kesadaran akan warisan budaya, kebijakan bagi pengelola edukasi di museum dan edukasi yang melibatkan masyarakat setempat.

Pada bagian selanjutnya akan dijelaskan metode pengajaran dan pembelajaran. Pembahasan mengenai metode edukasi yang telah dijelaskan dalam bab 2, halaman 15 dan metode edukasi yang sudah dilaksanakan selama ini di Museum Batik di Pekalongan. Selain metode edukasi akan dibahas juga program edukasi di Museum Batik di Pekalongan dengan menggunakan kerangka program edukasi. Kerangka program terdiri dari beberapa pertanyaan dengan jawaban yang sudah tersedia sebagai pilihan menentukan program edukasi.

Pada bagian akhir dari pembahasan tesis ini yaitu upaya penguatan Museum Batik di Pekalongan sebagai sumber pembelajaran batik. Pembahasan mengenai program edukasi yang telah berjalan di Museum Batik Pekalongan dengan menggunakan teori pendidikan. Teori belajar didaktif akan digunakan dalam menganalisis pembelajaran melalui eksibisi museum, proses pemanduan dan keterangan koleksi. Teori diskoveri digunakan untuk menganalisis pembelajaran praktik membatik di laboratorium batik museum.

4.1 Kebijakan Edukasi Museum Batik di Pekalongan

Berdasarkan pendapat Bruninghasus dan Knubel (2004:119) yang telah dijelaskan pada bab 2, setiap museum perlu memiliki kebijakan untuk menentukan edukasi di museum. Kebijakan tersebut perlu mempertimbangkan hubungan yang sesuai antara edukasi yang relevan dengan koleksi, kebijakan edukasi yang mendorong kesadaran akan warisan budaya, kebijakan mengembangkan kemampuan pengelola edukasi dan kebijakan edukasi yang dapat melibatkan masyarakat setempat. Dengan demikian kebijakan edukasi museum yang ideal dapat dikelompokkan menjadi 4 kebijakan edukasi.

Sementara itu, proses penyampaian edukasi di Museum Batik di Pekalongan masih tergantung pada kemampuan dari individu karyawan museum dan fasilitas yang tersedia. Di museum ini belum ada kesesuaian yang jelas antara koleksi dan edukasi, demikian juga edukasi dan eksibisi. Eksibisi yang disajikan berdasarkan selera dari petugas museum. Pengajar belum ada yang memiliki pendidikan bidang keahlian seseuai dengan koleksi. Koleksi museum berasal dari sumbangan masyarakat batik, sehingga edukasi disampaikan kepada semua pengunjung dengan cara dan materi yang sama. Dengan demikian Museum Batik di Pekalongan belum memiliki kebijakan edukasi secara tertulis sebagai tujuan utama edukasi museum.

Hal yang sama dikemukakan oleh Ambrose dan Paine (2005: 127) setiap museum harus memiliki kebijakan tertulis untuk menentukan benda-benda yang seharusnya dikoleksi. Kebijakan ini akan mempengaruhi setiap aspek pekerjaan dan menjadi manajemen dalam pengembangan tujuan museum.

4.1.1 Kebijakan Edukasi dan Koleksi

Dalam menentukan kebijakan edukasi perlu mempertimbangkan hubungan antara edukasi relevan dengan koleksi. Museum Batik di Pekalongan memiliki koleksi utama kain batik. Selain itu museum ini mengumpulkan dan merawat koleksi peralatan membatik seperti canting tulis dan cap, lilin batik dan bahan pewarna batik.

Informasi koleksi Museum Batik Pekalongan selama ini tertuju pada koleksi kain batik. Pemandu akan lebih dahulu memberikan informasi mengenai daerah asal koleksi, nama motif dan proses pembuatan koleksi kain tersebut. Sementara itu, pengetahuan yang berkaitan dengan proses pembuatan dan kegunaan dari peralatan membatik tersebut belum tersampaikan kepada pengunjung.. Hal ini bisa diketahui dengan tidak terdapatnya keterangan apapun pada benda koleksi tersebut. Penyajian informasi koleksi di Museum Batik di Pekalongan masih bersifat tradisional dengan membiarkan koleksi tanpa informasi. Museum ini masih bersikap seperti perpustakaan buku yang menunggu pengunjung untuk bertanya. Koleksi peralatan membatik yang mempunyai nilai

penting dalam proses pembuatan batik dibiarkan mati tanpa makna. Koleksi tersebut dapat dilihat pada foto berikut.



Foto 4.1 Cap

Seharusnya Museum Batik di Pekalongan menentukan kebijakan edukasi bagi setiap koleksi yang dipamerkan harus disertai keterangan koleksi. Kebijakan tersebut dapat dibuat secara tertulis sebagai acuan petugas tata pameran dan termasuk juga karyawan yang bertugas sebagai pemandu. Hal yang terpenting disampaikan kepada pengunjung mengapa alat batik cap itu diperlukan dalam membuat batik, apakah alat tersebut bisa dibuat dengan bahan selain tembaga, apa nama motif dan bagaimana bentuk motif tersebut pada kain. Museum Batik di Pekalongan harus berupaya memenuhi kebutuhan pengetahuan pengunjung terhadap koleksinya, sehingga museum ini secara perlahan mengalami perubahan berorientasi terhadap kebutuhan masyarakat pengunjung.

Permasalahan ini muncul karena kelemahan dari Museum Batik di Pekalongan tidak memiliki karyawan yang memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman kerja membuat batik, sehingga karyawan museum tidak mengerti nilai penting dari koleksi alat batik yang terkait dengan produksi batik.

Selanjutnya, salah satu bahan terpenting dalam proses membuat batik adalah lilin batik (malam). Lilin batik berfungsi sebagai perintang warna dalam proses pewarnaan dengan cara dicelup. Lilin batik merupakan bahan yang menentukan kualitas batik halus. Komposisi bahan untuk membuat lilin batik dipamerkan tanpa informasi. Pengetahuan tentang komposisi campuran bahan baku untuk membuat lilin batik yang sesuai untuk batik tulis atau batik cap sangat

dibutuhkan oleh masyarakat sekitar museum, mengingat museum ini berada di lingkungan masyarakat yang menggunakan lilin batik untuk membatik sehari-hari. Selama ini konsep penyajian koleksi tersebut masih tergantung dengan selera kurator, sehingga masyarakat pengunjung datang ke museum mendapatkan pengalaman yang sama dengan melihat lilin batik yang dipajang di pasar tradisional. Komposisi bahan pembuat lilin batik tersebut seperti pada foto berikut.



Foto 4.2 Komposisi Bahan Pembuatan Lilin Batik

Museum Batik di Pekalongan seharusnya memposisikan diri sebagai sumber belajar bukan sekedar ruang pameran. Museum ini perlu menginterpretasikan koleksinya terlebih dahulu sebelum dipamerkan. Museum harus berupaya secara perlahan dalam mengambil kebijakan agar berorientasi terhadap kebutuhan masyarakatnya (Magetsari, 2009:5). Dengan demikian kehadiran pengunjung di museum dapat menambah pengalamannya.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kelly (2007:277) banyak pengunjung mempunyai alasan berkunjung ke museum karena mendapatkan berbagai tipe pengalaman belajar yang biasa digambarkan dengan edukasi, mendapat informasi, menambah pengalaman atau melakukan sesuatu yang menyenangkan.

Permasalahan lain dalam kebijakan edukasi dan koleksi di Museum Batik Pekalongan, yaitu mengenai cara penyajian bahan-bahan pewarna pembuatan batik. Bahan pewarna batik sebagai alat peraga koleksi terdiri dari bahan

pewarna organik dan non organik. Museum ini melakukan hal yang sama dalam memamerkan koleksi tanpa keterangan apapun. Koleksi dibiarkan tanpa makna.

Bentuk edukasi tentang cara penggunaan bahan pewarna alami merupakan informasi yang sangat dibutuhkan oleh perajin batik, mengingat sudah semakin langka penggunaan bahan perwarna alam untuk batik.

Museum Batik di Pekalongan dapat memberdayakan pemanfaatan warna alam dengan menyampaikan edukasi cara penggunaannya. Museum ini seharusnya dapat membuat daya tarik bagi pengunjung yang luar biasa untuk belajar proses pewarnaan alam, tidak sekedar memamerkan benda, sehingga hal yang penting disadari oleh pengelola museum adalah bagaimana interaksi yang terjadi antara pengunjung dengan koleksi dapat membuat pengunjung belajar (Hein, 1999: 80). Dengan demikian informasi terhadap benda benda koleksi yang disajikan di Museum Batik di Pekalongan mutlak diperlukan jika tidak koleksi bisa membingungkan pengunjung. Komposisi bahan pewarna organik dan non organik tersebut seperti pada foto berikut.



Foto 4.3 Bahan Pewarna Organik dan Non organik.

4.1.2 Kebijakan Edukasi dan Warisan Budaya

Museum Batik di Pekalongan sebagai tempat yang tepat untuk mempromosikan dan mendorong kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya takbenda yang melekat pada batik melalui edukasi. Selama ini penyampaian edukasi mengenai teknik membuat batik, sehingga belum menjelaskan makna simbolik dan penggunaan motif pada kain batik. Museum ini sudah seharusnya

menyajikan pengetahuan mengenai aspek budaya takbenda yang melekat pada batik, mengingat Batik Indonesia sudah dikukuhkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya takbenda. Seperti yang dinyatakan pada sertifikat Batik Indonesia pada foto 4.4. Keberhasilan batik Indonesia dikukuhkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya takbenda belum mendapat tanggapan secara tepat oleh masyarakat. Masyarakat masih beranggapan yang diakui tersebut adalah komoditinya.

Penyampaian makna dan pengetahuan sebagai budaya takbenda kedalam bentuk pameran perlu terlebih dahulu diinterpretasikan. Oleh karena interpretasi dapat membantu meluruskan intepretasi pengunjung yang dapat saja keliru. Hal ini bertujuan untuk melestarikan warisan budaya secara fisik melalui display dan menggugah minat publik terhadap warisan budaya (Magetsari, 2008:8). Dengan demikian Museum Batik di Pekalongan seharusnya memiliki karyawan ahli untuk melakukan interpretasi mengenai makna dan pengetahuan yang terdapat pada koleksi kain batik.



Foto 4.4 Sertifikat Batik Indonesia dari UNESCO
(Sumber: Museum Batik di Pekalongan, 2009)

4.1.3 Kebijakan Mengelola Edukasi

Sumber daya manusia salah satu yang ikut menentukan keberhasilan museum dalam menyampaikan edukasi. Museum Batik Pekalongan memiliki keterbatasan karyawan yang mengerti tentang pengetahuan batik. Museum ini belum memiliki karyawan sesuai dengan bidang ilmu mengenai batik.

Sumber daya manusia Museum Batik Pekalongan terbagi kedalam tiga pokok pekerjaan yaitu administrasi museum, publikasi dan promosi dan petugas teknis permuseuman. Sebagian karyawan museum ini sudah mendapatkan pelatihan-pelatihan teknis yang dapat menunjang pekerjaan. Namun MBP belum mempunyai karyawan dan pengajar yang memiliki pendidikan sesuai bidang ahli pengetahuan tentang batik. Museum ini menghadapi tantangan berat untuk mempersiapkan karyawan yang memiliki bidang keahlian sesuai dengan koleksi museum. Museum harus memberikan pelatihan tenaga permuseuman dalam bidang yang relevan dengan manajemen dan pengoperasian sebuah museum (Magetsari, 2008:2)

Permasalahan yang lain, karyawan museum ini berstatus tenaga kontrak yang diperbaharui setiap satu tahun. Meskipun sudah memasuki tahun keempat, belum ada kebijakan dari pihak Museum Batik di Pekalongan untuk menentukan status karyawan dengan jelas. Oleh karena itu, karyawan dalam museum ini sering mengalami pergantian karena karyawan yang telah lama mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Berikut ini tabel yang memperlihatkan kondisi sumber daya manusia berdasarkan pendidikan. .

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1	SD	2
2	SLTP	
3	SLTA	16
	a. SMA	15
	b.SMEA	1
4	Sarjana (DIII)	1
	DIII Listrik	1
5	Sarjana (SI)	5
	a. Sastra Inggris	1
	b. Ekonomi	2
	c. Tarbiyah	1
	d. Kesehatan Masyarakat	1
	Total	24

Tabel 4. 1 Kondisi Sumber Daya Manusia Museum Batik di Pekalongan

4.1.4 Kebijakan Edukasi dan Komunitas

Secara nyata edukasi mengenai batik sudah ada di masyarakat Pekalongan sebelum museum ini didirikan. Kenyataan yang kedua, koleksi kain batik yang ada di museum ini diantaranya memiliki kesamaan dalam sejarah dan budaya terhadap masyarakat yang berada sekitar lingkungan museum.

Komunitas Museum Batik Pekalongan berasal dari kelompok-kelompok komunitas batik. Masyarakat Pekalongan yang mempunyai kegiatan mata pencaharian terkait dengan produksi membatik mengekspresikan sebagai bagian dari komunitas museum dalam berbagai cara. Salah satunya karena secara geografis Museum Batik di Pekalongan berada di tengah-tengah masyarakat, sehingga timbul hubungan timbal baik antara museum dan komunitas setempat yang saling menguntungkan. Komunitas adalah orang-orang yang membawa nilai dan konsekuensi terhadap benda-benda dan koleksi, jika museum tidak bisa membina hubungan dengan komunitas tersebut maka koleksi tidak memiliki makna. (Crooke, 2007:131). Hubungan timbal balik ini bagi perajin batik mempunyai daya tarik sebagai tempat referensi dan inspirasi dalam berkarya membuat motif dan warna batik, bagi pengusaha batik menjadikan museum yang menyimpan koleksi sebagai bukti sejarah batik yang dapat dibanggakan terhadap pelanggan dan pembelinya, sehingga para desainer, pembuat dan pembeli batik dapat berbagi pengalaman ketika melihat-lihat koleksi batik dan mendapatkan sumber inspirasi baru.

Bagi sekolah yang berada di daerah lokasi dan Museum Batik di Pekalongan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan peran edukasi dari museum bersama para guru dan karyawan museum. Bagi pemerintah dan masyarakat umum memiliki kebanggaan atas keberadaan sebuah museum yang menjadi andalan tujuan wisata dan tempat rekreasi bagi keluarga dan tamu yang berasal dari luar daerah. Bagi pemerintah merasa kegiatan dan aktivitas museum telah mengangkat identitas daerah Kota Pekalongan sebagai Kota Batik. Di samping koleksi museum menyampaikan cerita masa lalu, koleksi dan pameran museum juga membangkitkan minat tempat perjalanan sejarah tersebut berlangsung. Bagi Museum Batik di Pekalongan selama ini kegiatan yang berhubungan dengan pengetahuan batik dan pelatihan membatik Museum Batik di

Pekalongan melibatkan masyarakat setempat sebagai instruktur batik karena keterbatasan dari keahlian karyawan museum. Dengan demikian Museum Batik di Pekalongan memainkan peran penting dalam pelestarian memori dan menghidupkan kembali pemahaman nilai-nilai yang terdapat dalam koleksi kain batik yang terdapat makna simbolik bagi komunitasnya. Peran museum dalam mendukung memori perseorangan dan komunitas sangat penting. (Watson, 2007:5). Hal sama dijelaskan oleh Crooke (2007:23) dikutip dari ICOM 2006, museum memberikan pelayanan kepada komunitasnya, menghormati kepentingan dan kepercayaan komunitasnya, dan menciptakan sebuah lingkungan yang menguntungkan bagi dukungan komunitas.

Berdasarkan penjelasan di atas Museum Batik di Pekalongan harus melengkapi dan mengembangkan keempat kebijakan museum tersebut dengan mengacu pada prinsip-prinsip kebijakan edukasi di museum seperti yang dijelaskan pada gambar 2.1, bab 2 halaman 15.

Pertama, prinsip kebijakan mengenai situasi geografis museum. Prinsip ini sudah diterapkan Museum Batik di Pekalongan melalui hubungan timbal balik dengan komunitas batik setempat dan secara nyata museum berada di lingkungan industri batik. Selanjutnya kedua, prinsip kebijakan Museum Batik di Pekalongan yang berhubungan dengan tradisi budaya masyarakat setempat. Ketiga, prinsip kebijakan Museum Batik di Pekalongan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang sesuai dengan bidang keahlian terhadap koleksi Museum Batik di Pekalongan. Prinsip Kebijakan yang terakhir merupakan hal terpenting yang perlu dipertimbangkan bagi Museum Batik di Pekalongan. Oleh karena museum ini adalah museum swasta yang selama ini hanya mengharapkan bantuan secara rutin dan APBN dan APBD setiap tahun.

4.2 Metode Pembelajaran di Museum Batik Pekalongan

Berdasarkan pendapat Bruninghaus dan Knuble (2004:122) yang telah dijelaskan pada bab 2, halaman 16, dalam memberikan edukasi di museum dapat menggunakan 18 metode edukasi. Hasil pengamatan di lapangan Museum Batik Pekalongan menggunakan 4 metode edukasi yang sudah dilaksanakan selama ini

yakni metode edukasi menggunakan eksibisi, pemanduan dan dialog keterangan koleksi, praktik di benkel batik.

Metode edukasi yang belum diterapkan di Museum Batik di Pekalongan dapat dikelompokkan menjadi 7 metode edukasi untuk edukasi jangka panjang dan 7 metode edukasi dapat diterapkan segera di museum. Metode edukasi jangka panjang tersebut adalah metode edukasi yang menggunakan fasilitas dan pendanaan yakni edukasi menggunakan metode media audiovisual, belajar di ruang koleksi, media komputer, media belajar di perjalanan, media publikasi, metode edukasi ke luar museum, dan metode kerja lapangan.

Sementara itu, 7 metode edukasi dapat segera di terapkan di Museum Batik di Pekalongan sebagai berikut.

1. Metode Display *tactile*.

Metode display *tactile* merupakan edukasi yang sangat dibutuhkan di Museum Batik di Pekalongan yaitu pengunjung dapat menyentuh benda koleksi tertentu. Metode edukasi ini dibutuhkan untuk membedakan rasa tangan terhadap koleksi kain batik yang terbuat dari tekstil. Museum Batik di Pekalongan dapat menyediakan bahan material dari katun dan kain sutra, sehingga pengunjung dapat membedakan keduanya. Selain itu, Museum ini perlu menyediakan bahan material kain batik asli dan tekstil printing motif batik dengan menggunakan motif yang sama. Dengan demikian pengunjung akan mendapat pembelajaran untuk mengamati, menyentuh dan membedakan antara batik dan tekstil printing motif batik.

2. Metode Belajar dengan Permainan.

Belajar dengan permainan diperlukan untuk pengunjung dari kalangan sekolah TK. Oleh karena anak-anak usia TK lebih baik tidak menggunakan zat pewarna batik yang terbuat dari bahan kimia untuk mewarnai kain seperti yang sudah dilakukan selama ini di Museum Batik di Pekalongan. Permainan menyusun gambar bermotif batik tradisional tertentu akan membantu anak-anak TK mengenal tipe batik, nama motif, dan warna batik atau belajar mewarnai motif batik pada kertas dengan pensil warna.

3. Metode Edukasi Demonstrasi.

Metode edukasi demonstrasi sudah dilakukan di Museum Batik di Pekalongan. Perajin canting melakukan demonstrasi membuat canting tulis dan cap. Museum Batik di Pekalongan mengundang perajin canting setempat dengan perlengkapannya untuk menunjukkan proses kerajinan karya seni membuat canting. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Museum Batik di Pekalongan ketika sedang mengadakan festival batik internasional dan menyambut kunjungan tamu tertentu.

Kegiatan ini seharusnya dapat dilaksanakan setiap hari dengan bekerjasama dengan para perajin. Museum Batik di Pekalongan menyediakan tempat bagi perajin untuk bekerja, sehingga pengunjung dapat melihat dan juga dapat membeli. Manfaat lain pengguna alat batik terutama yang berada dari luar kota dapat berkunjung ke museum sambil membeli keperluan canting.

Edukasi di museum ini dapat dikembangkan dengan materi belajar membuat alat batik, sehingga Museum Batik di Pekalongan dapat membuka laboratorium membuat alat batik dan proses membatik.

4. Metode Belajar Bermain-Peran dan Teater Museum

Kegiatan ini dapat melibatkan partisipasi anak-anak dan remaja bermain peran dengan improvisasi pengalaman mengenai penggunaan motif batik yang dipakai khusus kaum bangsawan. Peran dalam teater tersebut bisa juga menjelaskan asal mulanya terbentuk motif motif klasik. Pertunjukan dapat menggambarkan proses pembuatan dan sampai cara penggunaan.

Metode ini dapat juga digunakan untuk membangkitkan memori bagi pengunjung terhadap motif batik yang sudah jarang penggunaannya. Misalnya bagaimana kompeni pada waktu itu menggunakan batik dengan motif motif yang memiliki ciri khas daerah asalnya dan dibuat sendiri, sehingga pengunjung secara langsung mendapat edukasi yang menggambarkan peristiwa bersejarah.

5. Metode *Tabelau Vivant*

Metode ini dapat diterapkan dengan menirukan penggunaan pakaian upacara adat tradisional yang menggunakan motif dengan makna sejarah dan

budaya batik. Kegiatan ini memberikan pembelajaran bagaimana menggunakan kain batik dengan motif tertentu. Di samping itu, kegiatan ini mendukung pelestarian upacara adat itu sendiri, sehingga museum dapat mewakili budaya masyarakat setempat melalui metode belajar tersebut.

Kegiatan ini dapat menggunakan replika dari koleksi kain batik yang di pameran. Tujuannya agar peragaan kain batik dapat mendukung makna koleksi kain batik yang sedang dipamerkan, sehingga pengunjung akan lebih mudah mengerti dan dapat menginterpretasikan koleksi melalui pengalaman fisik dan postur dan gerakan.

6. Metode Pengajaran *kits*.

Metode pengajaran dengan menggunakan *kits* bila diterapkan akan sangat membantu program praktik membatik di museum ini. Selain itu, metode ini memiliki daya tarik dan bermanfaat, mengingat peralatan membatik dapat dikemas menjadi satu set batik *kits* yang terdiri dari kompor, wajan, kain 1 meter, lilin batik 0,25 Kg, canting tulis ukuran dan pewarna batik. Metode batik *kits* ini dapat dikembangkan bersama program edukasi praktik di laboratorium batik.

Peserta praktik dapat dengan mudah membeli satu set peralatan batik dan dapat melanjutkan berlatih membatik di tempat lain sepulangnya dari Museum Batik di Pekalongan. Dengan demikian metode ini membantu pengunjung tidak harus keliling pasar dan tempat penjualan alat batik yang tersebar di beberapa tempat. Peralatan membatik ini juga dapat digunakan oleh orang lain di rumah rumah sebagai calon pengunjung yang akan datang ke Museum Batik di Pekalongan.

Manfaat yang lain bagi Museum Batik di Pekalongan adalah mendapatkan nilai tambah dari penjualan sovernirnya yang bisa dititipkan di kedai batik dan kegiatan ini sekaligus mendorong promosi pekerja alat batik itu sendiri.

7. Metode Kegiatan yang Menyenangkan.

Pengunjung datang ke Museum Batik di Pekalonga dapat menikmati suasana gedung kuno peninggalan kompeni Belanda. Bangunan dan bentuk bentuk

ruangan masih dalam keadaan asli, sehingga sebagai pengunjung yang datang dapat merasakan suasana yang berbeda dari tempat lain.

Museum Batik di Pekalongan dapat mendukung suasana tersebut dengan menambahkan informasi mengenai sejarah gedung dan foto-foto untuk membangkitkan imajinasi pengunjung untuk menyadari peninggalan tempat bersejarah tersebut. Di samping hal itu, museum dapat menyediakan minuman dan souvenir tradisional yang memiliki ciri khas dari daerah tersebut.

Museum juga bisa mendatangkan artis yang terkenal yang berhubungan dengan koleksi seniman batik terkenal atau keluarga pembatik kompeni yang pernah mewarnai batik Pekalongan untuk jumpa penggemarnya di Museum Batik Pekalongan

Menurut Bruninghaus dan Knubel (2004:119-122) metode pengajaran dan pembelajaran tersebut sebagai bahan pertimbangan bagi museum dalam menentukan program edukasi museum yang sesuai dengan kebutuhan pengunjungnya.

4.3 Museum Sebagai Sumber Belajar Batik

Pembahasan proses pembelajaran di Museum Batik di Pekalongan bertujuan untuk menentukan teori belajar di museum, sehingga dapat dipahami secara komprehensif edukasi apa yang akan disampaikan kepada pengunjung dan bagaimana menyampaikan edukasi tersebut kepada pengunjung.

Edukasi di Museum Batik Pekalongan secara teori merupakan pengetahuan dari pemaknaan koleksi kain batik dan secara praktik mendapatkan pengalaman tentang belajar membuat batik di bengkel batik museum

Proses pembelajaran dilakukan melalui penyajian pameran koleksi. Selanjutnya pemandu museum berupaya menjelaskan pengetahuan dan makna yang terdapat pada koleksi secara langsung kepada pengunjung sambil berkeliling melihat-lihat koleksi. Museum ini memberikan informasi koleksi secara tertulis dalam bentuk keterangan koleksi. Tujuannya untuk penyampaian hasil interpretasi museum terhadap koleksi mengenai makna, pengetahuan, proses pembuatan, sejarah, budaya, ringkasan makna simbolik pada motif yang ada pada koleksi kain batik.

Pengunjung Museum Batik Pekalongan menjadi tujuan edukasi dari kalangan pelajar dan masyarakat umum. Hasil edukasi bagi pelajar merupakan sebagai pendukung kegiatan belajar membuat batik di sekolah dan bagi masyarakat umum mendapatkan pengalaman tentang batik. Bentuk-bentuk pembelajaran di Museum Batik Pekalongan sebagai berikut.

1. Didaktik Eksibisi
2. Didaktik Pemanduan dan Dialog
3. Didaktik Keterangan koleksi

4.3.1 Didaktik Eksibisi

Pameran koleksi Museum Batik Pekalongan merupakan kekuatan utama untuk menentukan edukasi. Daya tarik eksibisi museum memberikan kesan dan pengalaman bagi pengunjung untuk menentukan sikap rencana belajar di museum jika pameran museum mampu berbicara dengan efektif. Suasana ruang koleksi dapat membangkitkan rasa ingin tahu bagi pengunjung. Dengan demikian melalui proses mengamati dan melihat-lihat benda koleksi akan mendapatkan pemikiran tersendiri sesuai dengan kebutuhan setiap pengunjung yang berbeda-beda.

Hal ini sesuai dengan pendapat Black (2005:131) sesuatu yang sangat penting dan mendesak untuk diperhatikan berulang-ulang yaitu apakah memang benar sudah terdapat bahan pelajaran yang akan dipelajari dari display koleksi. Tantangan utama dari eksibisi adalah peran pemahaman koleksi dalam mendukung pembelajaran di museum. (Falk, Dierking, 2007).

Konsep penataan eksibisi di MBP bertujuan untuk memberikan beberapa pemahaman dan pengetahuan tentang tipe dan ragam hias batik dari berbagai daerah terhadap pengunjung. Pertama mengenai jenis batik yang ada di berbagai daerah melalui motif dan warna yang ada pada koleksi kain batik. Kedua, proses pembuatan batik itu sendiri, menggunakan canting tulis, cap atau kombinasi keduanya. Ketiga, menyampaikan pesan makna simbolik yang terdapat pada kain batik tersebut.

Eksibisi Museum Batik Pekalongan penyajiannya didasarkan pada klasifikasi asal daerah koleksi tersebut. Museum bertujuan untuk menentukan fungsi koleksi mewakili daerah batik dari berbagai daerah. Dengan demikian

tujuan pembelajaran eksibisi dari Museum Batik Pekalongan adalah memberikan berbagai contoh batik dari setiap daerah sebagai pengetahuan tentang tipe dan motif khas daerah. Karakteristik ini disesuaikan dengan ciri-ciri dari eksibisi yang menggunakan teori pendidikan didaktik ekspositori, yaitu belajar dengan menjadikan pameran sebagai contoh.

Penyajian koleksi batik ditata secara berurutan dan berkelompok berdasarkan batik pedalaman, batik pesisiran dan batik nusantara. Penataan koleksi ini untuk menjelaskan secara kronologis daerah pembuatan batik di Indonesia. Dalam sejarah dijelaskan batik berasal dari daerah pedalaman yaitu Solo dan Yogyakarta, kemudian menyebar sampai kedaerah pesisir dan akhirnya dibuat di berbagai daerah (Kardi, 2005:3). Dengan demikian penyajian koleksi tersebut mengikuti teori belajar didaktik ekspositori. Museum menyajikan pameran secara berurutan dengan awal dan akhir yang jelas

Klasifikasi penyajian koleksi Museum Batik di Pekalongan digambarkan pada tabel berikut.

No	Penyajian	Klasifikasi Asal Daerah Koleksi Kain Batik	Motif atau Ragam Hias	Makna atau Keterangan Motif dan Ragam Hias
1	Batik Pedalaman	Yogyakarta dan Surakarta	1. Parang Alit Seling Lereng	Parang merupakan motif larangan yang hanya boleh dipakai oleh raja dan keluarganya. Variasi parang alit dan lereng. Parang alit mempunyai motif parang yang kecil-kecil, biasanya dipakai oleh keluarga raja ketika masih anak-anak.
			2. Parang Curigo Seling Kusumo	Parang merupakan motif larangan yang hanya boleh dipakai oleh raja dan keluarganya. Motif parang terinspirasi dari gugusan tebing batu karang di pantai yang kokoh, mengibaratkan raja yang kuat. Curiga (senjata)

				diartikan sebagai ilmu, dimana dengan menggunakan ilmu sebagai senjata, seseorang akan dapat mengatasi berbagai persoalan kehidupan. Curiga digambarkan seperti keris, yang biasanya berlekuk ganjil. Kusuma berarti bunga, diharapkan pemakainya terlihat indah dan menarik. Parang kusuma dipakai oleh putra-putri raja saat masih remaja.
			3. Liris -Cemeng	Liris atau udan liris, terdiri dari deretan jalur-jalur sempit yang ditata miring dengan isi pola-pola sederhana dengan berbagai variasi motif yang berbeda. Motif udan liris dengan dominasi warna hitam (cemeng), menggambarkan hujan gerimis yang melambangkan kesuburan.
			4. Semen Latar Ukel	Semen dari kata semi atau persemaian yang berarti tumbuh hidup, pola semen merupakan pola pengaruh Hindu Jawa yang menggambarkan unsur kehidupan. Ragam hias terdiri dari lar (sayap) yang melambangkan angin, gunung (meru) yang melambangkan bumi, lidah api melambangkan, pohon hyatt (pohon kehidupan) serta binatang dan candi.

			<p>5. Tambal Pamiluto</p>	<p>Tambal Pamiluto tersusun dari bangun-bangun persegi panjang yang dibagi secara miring. Separuh diisi motif geometris, separuh lainnya diisi dengan pola bebas (bunga, burung, ikan, kupu-kupu, kelabang). Motif berbeda disetiap bangunnya. Pamiluto digunakan sebagai kain panjang saat pertunangan. Pamiluto berasal dari kata “pulut”, berarti perekat, dalam bahasa Jawa bisa artinya <i>kepilot</i> (tertarik). Diharapkan pasangan akan selalu rekat karena tertarik.</p>
			<p>6. Sekar Jagat</p>	<p>Pola geometris dan pola bebas (lung, bunga, kupu-kupu) mengisi bidang kurva yang bentuknya tidak menentu. Sekar Jagat berasal dari kata sekar (bunga) jagad (dunia) atau puja dunia yang mempunyai makna filosofi kebahagiaan. Sekar Jagat dipakai orang tua pengantin perempuan pada saat resepsi pernikahan melambangkan kebahagiaan orang tua mendapatkan anugerah, karena puterinya telah mendapatkan jodoh</p>
			<p>7. Parang Rusak Deplok Mangkoro</p>	<p>Parang merupakan motif larangan yang hanya boleh dipakai oleh raja dan keluarganya. Motif parang terinspirasi dari</p>

			<p>tempat bertapa raja di sepanjang pesisir selatan Pulau Jawa yang dipenuhi oleh jajaran pegunungan seribu yang tampak seperti <i>pereng</i> (tebing) berbaris. Akhirnya, ia menamai tempat bertapanya dengan <i>pereng</i> yang kemudian berubah menjadi <i>parang</i>. Di salah satu tempat tersebut ada bagian yang terdiri dari tebing-tebing atau parang yang rusak karena deburan ombak laut selatan sehingga lahirlah ilham untuk menciptakan motif batik yang kemudian diberi nama Parang Rusak.</p>
		8. Ceplok Cakar	<p>Pola ini melambangkan kerajinan seekor ayam betina mencakar tanah untuk mencari makanan. Dianggap pantas dipakai orangtua pengantin perempuan. Pada acara siraman, sebagai peringatan mengenai tugasnya kelak sebagai seorang istri.</p>
		9. Varian Semen	<p>Batik Indonesia merupakan ide yang ditawarkan Bung Karno kepada Go Tik swan (1950-an). Perpaduan pola tradisional batik pedalaman (Keraton) dengan proses batik pesisiran. Mengandung makna “ Persatuan Indonesia “. Pola semen merupakan pola pengaruh Hindu</p>

				Jawa yang menggambarkan unsur kehidupan. Ragam hias terdiri dari lar (sayap) yang melambangkan angin, meru (gunung) yang melambangkan bumi, lidah api, pohon hyatt (pohon kehidupan) serta binatang dan candi.
2	Batik Pesisiran	1. Pekalongan	1. Batik Encim	Motif batik yang dominan memiliki warna-warna eksotik seperti ungu, hijau muda, pink. Batik ini mendapat pengaruh dari keturunan cina di pekalongan. Motif cina terkenal dengan motif buketan
			2. Jawa Hokokai	Ragam hias mirip dengan ragam hias kimono Jepang. Ciri khas batik Jawa Hokokai ini dikenal dengan nama pagi sore. Istilah ini diperoleh pada waktu itu oranga harus menghemat, sehingga pada sehelai kain berisikan dua ragam hias yang bersebelahan. Tata warna gelap untuk sore hari dan tata warna terang atau muda dipakai untuk pagi hari.
			3. Jlamprang	Motif batik jlamprang merupakan pengaruh pendatang dari timur tengah, Arab. Motif ini berbentuk geometri seperti gambar lantai lantai keramai di timur tengah.

		2. Lasem	Bang Biru	Batik Lasem terkenal dengan wana mera (bang) dan biru seperti batik tiga negeri merahnya duu dicelup di Lasem. Ciri lain dari batik Lasem adalah tumpal atau kepala kain berbentuk pucuk rebung yang diisi beragam hias kebudayaan cina seperti banji, kili, burung hong dan kupu-kupu
3	Batik Nusantara	1. Kabupaten Batang	Kawung Kembang	Batang merupakan salah satu daerah penghasil batik di pesisir utara. Walaupun tidak sebesar Pekalongan namun Batang mempunyai ciri khas khusus yaitu warna sogan kehitaman yang meniru batik pedalaman.
		2. Kabupaten Pemalang	Sawat Ronte Galaran	Terdiri dari ragam hias sayap, bunga dan rantae (rantai). Batik ini biasa dipakai perempuan pada saat acara lamaran berlangsung. Rantai melambangkan ikatan yang kokoh dan kuat. Diharapkan hubungan menjadi erat dan tidak terputuskan, sedangkan bagi pihak pria yang meminang menggunakan batik dengan ragam hias Satria Manah simbolisasi harapan agar lamaran diterima.
		3. Kabupaten Banyumas	Buket Lereng	Pada motif ini boketan dengan latar tiruan Parang Rusak (isi beberapa tanaman), dan Parang Sonder. Parang merupakan pola larangan

			batik pedalaman yang dipakai oleh raja dan keluarganya. Parang Rusak terinspirasi dari gugusan batu karang di pantai tempat raja bersemedi, sedangkan sorder adalah selendang yang dipakai oleh penari.
		4. Propinsi Lampung	Tapis Pepadun Motif ini moderenisasi tapis pepadun jalur-jalur dlorong menurut paham disi dengan bebas ketupat modifikasi seperti yang terdapat di sisi-sisi kapal khas Lampung. Kedua ujung diisi dengan deretan kapal tradisional khas lampung (Jung). Bahan dasar sutera ditenun di Jawa dan dibatik di Lampung.
		5. Propinsi Sumsel	Sembagi Pola diperoleh dari kain India yang dikenal di Palembang sebagai kain Sembagi. Palembang sudah memproduksi batik sejak sekitar tahun 1850 (menurut beberapa sumber), namun batik ini merupakan hasil pengembangan sejak awal tahun 1980-an Kepala Tumpal pasung latar hitam tabur melati pinggir booh (renda) latar dengan tabor titik putih.
		6. Prop. Riau	Tabir Riau Pola yang ditampilkan diambil dari kain yang biasanya digantung di belakang pelaminan yang terdiri dari panel-panel vertikal yang

			disambung hingga menjadi kain yang besar sekali. Pola ini merupakan jalur hijau tua dengan kupu-kupu seling hijau muda dengan payung dan daun.
	7. Propinsi Bengkulu	Basurek	Batik Basurek dengan 3 bagian belah ketupat di tengah-tengah kain. Motif tulisan berbentuk burung dengan bingkai sempit di pinggir kedua ujung sisi. Tiruan rumbai di ujung kain dibatik. Basurek dari kata “bersurat” yang diartinya terdapat pesan/tulisan. Pada tulisan pola kaligrafi ini tulisan Arab sudah tidak bisa dibaca lagi.
	8. Propinsi Jambi	Cupak Mangu	Pola yang menghiasi tengah kain terkenal di Jambi sebagai tagapo (bunga bertabur). Motif tagapo juga dipakai sebagai sales satu motif pada busana Adat Jambi. Pola ini terinspirasi dari kain palola dari India. Proses pembuatan kain ini diperkirakan menggunakan dua model cap untuk menerapkan pola. Cap kayu untuk motif tengah dan cap tembaga untuk motif pinggir.
	9. Kabupaten Madura	Tase Malaya	Pola dan pewarnaan khas dari pesisiran Madura. Ragam hias flora dan fauna dengan warna yang tegas dan berani (merah tua, biru tua, hitam dengan latar

				<p>putih). Pola Tase Malaya terinspirasi dari laut Malaya yang dilukiskan dengan pola garis berombak. Pola ini merupakan ekspresi dari istri para nelayan yang membayangkan suaminya sedang berlayar ke Malaya. Zaman dahulu para nelayan jika berlayar selalu membawa kain panjang yang dibatik oleh istrinya</p>
		10. Kabupaten Jombang	Jombang	<p>Motif “Jombang” merupakan modifikasi motif yang telah ditemukan pada relig candi Arimbi (Peninggalan Majapahit).</p>
		11. Kabupaten Garut	Parang Nanas	<p>Batik Garut banyak dipengaruhi Batik Pedalaman, namun pada perkembangannya batik garut bersifat dinamis. Karena banyak mengadaptasi corak dan warna dari luar. Motif ini terinspirasi dari Pola parang yang merupakan pola batik pedalaman yang biasa dipakai oleh keluarga kerajaan. Dalam motif ini parang sudah dikombinasi dengan bentuk lain yaitu seperti daun nanas dan penawaran disesuaikan dengan warna khas Garut hijau tua, biru tua, merah tua dengan latar gumanding (kekuningan)</p>

Table 4.2 Penyajian Koleksi Berdasarkan Klasifikasi Asal Daerah
(Sumber : Museum Batik Pekalongan, 2010)

Berdasarkan tabel di atas penyajian pameran bertujuan memberi pemahaman mengenai motif dan jenis batik yang berasal dari berbagai daerah secara berkelompok dengan disertai keterangan koleksi.

Menurut Hooper dan Hill (2000:124) para pengunjung museum memamerkan benda koleksi secara berkelompok dengan teks bertujuan menghasilkan interpretasi bagi pengunjung, sementara itu pengunjung menggunakan interpretasi mereka sendiri untuk dapat memahami objek tersebut dan tata pameran secara keseluruhan. Hal yang penting disadari oleh pengelola museum adalah bagaimana interaksi yang terjadi antara pengunjung dengan koleksi dapat membuat pengunjung belajar (Hein, 1998: 23)

4.3.2 Didaktik Pemanduan dan Dialog

Pelayanan pemanduan yang diberikan oleh karyawan Museum Batik di Pekalongan kepada pengunjung mengenai asal batik, motif, proses pembuatan pada saat pengunjung melihat koleksi. Karyawan Museum Batik di Pekalongan tidak memiliki latar belakang bidang keahlian dan pengalaman sebagai pengajar. Pengetahuan tentang batik yang dimiliki juga terbatas. Sementara itu, Hooper dan Hill (1999:21) berpendapat bahwa peran pengajar di museum untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang tepat di mana pengetahuan siswa dapat dikembangkan.

Pemandu di Museum Batik di Pekalongan menyampaikan informasi mengenai koleksi seperti yang tertulis pada keterangan koleksi. Sementara itu data yang ada pada keterangan koleksi terbatas seperti nama motif, proses pembuatan, tahun pembuatan, ringkasan mengenai motif dan nama penyumbang, sehingga pengunjung tidak mempunyai kesempatan untuk menemukan makna menurut mereka sendiri. Dengan demikian proses belajar yang terjadi karena seseorang memilihnya bukan karena pengunjung tersebut harus mempelajarinya (Falk dan Dierking, 2002:9).

Konsep belajar yang dengan mendengarkan dapat digolongkan kedalam karakteristik belajar dengan teori didaktik ekspositori, yaitu pengunjung akan menyerap informasi. Bahan informasi yang digunakan sama dengan data pada keterangan koleksi, berurutan dari awal sampai akhir.

Permasalahan lain, berdasarkan pengamatan dilapangan setiap pengunjung di Museum Batik Pekalongan selalu dipandu keliling melihat-lihat ruang pameran koleksi, seakan-akan dikawal dan diawasi, sehingga proses pemanduan untuk pengunjung 3 sampai 5 orang berlangsung sangat singkat dalam waktu 4 sampai 6 menit untuk melihat koleksi kain batik berjumlah 35 potong kain yang dipajang secara terbentang dalam ruang yang berukuran 15 meter X 30 meter. Dengan demikian proses pemanduan tergantung dari petugas bukan kebutuhan pengunjung. Pemandu seharusnya melakukan upaya agar pengunjung bisa berdialog terhadap pengunjung. Pengunjung koleksi kain batik tentunya sudah memiliki pengalaman sendiri dan petugas pemandu membantu pengunjung untuk menemukan makna untuk pengunjung itu sendiri

4.3.3 Didaktik Keterangan Koleksi

Keterangan koleksi dibuat dengan tujuan untuk membantu pengunjung mengerti tentang pengetahuan yang terdapat pada koleksi. Keterangan koleksi merupakan hasil dari penelitian dari kurator Museum Batik Pekalongan dengan cara mendapatkan informasi tambahan dari para narasumber yang menyumbangkan koleksi kain batik tersebut.

Konsep belajar yang dilakukan oleh pengunjung untuk mendapatkan pengetahuan dari keterangan koleksi merupakan cara belajar tradisional teks atau teori edukasi didaktik ekspositori, yaitu proses belajar secara bertahap sedikit demi sedikit.

Menurut Ambrose dan Paine (1993:88) kebanyakan pengunjung mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dari keterangan koleksi, sehingga penulisan keterangan, desain dan letak label itu sendiri merupakan sesuatu yang yang terpenting bagi museum.

Informasi yang di buat dalam keterangan koleksi terdiri dari jenis koleksi, jenis kain, proses pembuat, nama motif beserta cerita mengenai motif tersebut, tahun motif di buat. Berdasarkan data tersebut keterangan koleksi koleksi ini sangat sederhana dan dibuat hanya dalam satu bahasa sedangkan pengunjung terdapat orang orang asing. Sebaiknya keterangan koleksi perlu menggunakan satu atau dua bahasa asing.



Foto 4.5 Keterangan Koleksi

Posisi keterangan koleksi bagi koleksi yang berada dalam vitrin maka keterangan koleksi diletakan diatas kain didalam Vitrin Akrilik. Posisi keterangan koleksi pada koleksi kain batik yang digantung pada gawangan, ditempelkan pada kayu gawangan di sisi atas koleksi. Kemudian posisi keterangan koleksi untuk koleksi kain batik yang menggunakan tabung akrilik koleksi diltekan pada bagian atas tabung. Tujuan pembuatann koleksi untuk membatu mudahkan pengunjung mendapatkan informasi mengenai sejarah, teknik pembuatan.

Menurut Ambrose and Paine (1993:88) Keterangan koleksi untuk anak sekolah akan berbeda dengan keterangan koleksi untuk para professor sebuah perguruan tinggi. Seharusnya Museum Batik Pekalongan dapat membedakan edukasi dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh pengunjung.

4.4 Program Edukasi Museum

Museum Batik Pekalongan dalam menentukan program edukasi belum disesuaikan terlebih dahulu dengan kerangka kerja rencana program edukasi seperti yang dijelaskan dalam bab 2 pada bagan 2.1. kerangka kerja rencana tersebut akan membantu untuk menentukan langkah langkah proses, tujuan dan sasaran dari program edukasi tersebut

Selama ini Museum Batik Pekalongan telah menjalankan program edukasi praktik membatik di laboratorium batik museum. Dalam pembahasan program edukasi ini dapat menganalisis program praktik membatik di laboratorium batik museum untuk mengetahui tujuan, cara pelaksanaan dan sasaran edukasi yang diharapkan. Langkah pertama yang dilakukan program

tersebut akan menjawab pertanyaan dengan pilihan jawaban yang telah disediakan. Hasil dari perolehan jawaban secara keseluruhan akan saling terkait dan berhubungan sebagai sebuah program edukasi di museum. Tahapan pertanyaan dan pilihan jawaban tersebut seperti diuraikan berikut ini.

1. Siapa yang akan menerima edukasi membatik? (*Who for*)

Kegiatan membatik dapat dilakukan oleh siswa mulai kelas 4 SD ke atas dan juga pengunjung umum. Lembaga yang membutuhkan adalah sekolah sekolah yang memiliki pelajaran membatik. Materi membatik perlu disesuaikan dengan kegiatan di sekolah. Selama ini Museum Batik di Pekalongan memposisikan diri sebagai tempat ujian praktik membatik.

2. Koleksi yang mana atau tema apa (*Which Object / which Themes*)

MBP memberikan tema membuat batik sesuai dengan ketentuan sekolah. Pelajar dapat membuat taplak meja atau *shawl* batik.

3. Bagaimana (*How*)

Pelaksanaan program edukasi membatik dengan cara pelajar langsung praktik membuat batik sesuai yang ditugaskan oleh pihak sekolah masing masing. Museum mempersiapkan bahan dan instruktur batik. Proses membatik mulai dari menggambar desain pada kertas, kemudian dipindahkan pada kain, desain ditutupi dengan lilin batik dan diberi warna pertama kemudian membersihkan lilin yang melekat pada kain. Proses ini dapat diulangi untuk mendapatkan warna yang kedua dan seterusnya.

4. Dengan apa atau tanpa apa (*What With / What Without*)

Program edukasi praktik membuat batik menggunakan bahan baku kain, lilin batik, obat pewarna, canting tulis atau cap. Kegiatan ini memerlukan ruangan khusus tempat membatik, mewarnai dan mencuci kain.

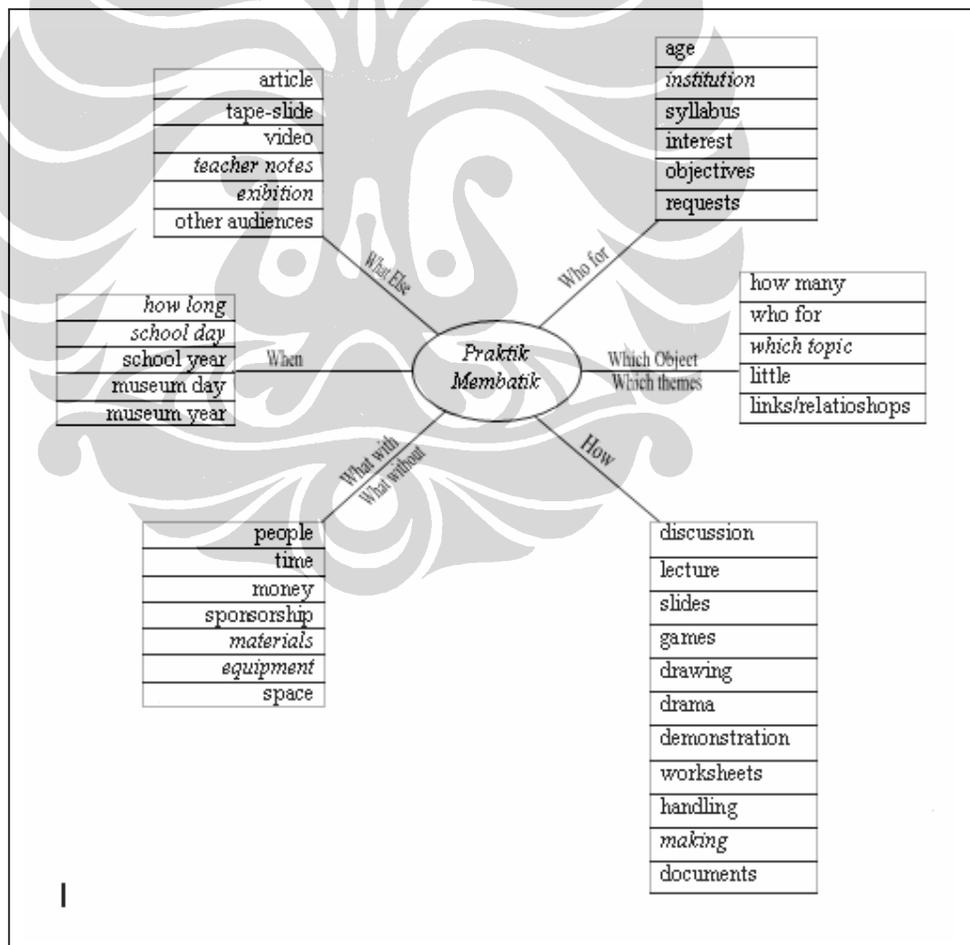
5. Kapan (*When*)

Kegiatan praktik membatik ini membutuhkan waktu sekitar dua jam untuk satu kelas siswa atau siswi yang berjumlah 40 sampai 50 orang setiap kelas. Kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya dilakukan pada waktu ujian praktik sekolah sekolah berlangsung.

6. Apa lagi yang dapat mendukung (*What Else*)

Kegiatan belajar membatik dapat didukung dengan petunjuk membatik dan contoh-contoh pola atau motif batik.

Berdasarkan hasil perolehan jawaban tersebut di atas, maka dapat digambarkan melalui jawaban yang tercetak miring pada bagan perancangan program edukasi museum berikut.



Bagan 4.1 Program Praktik Membatik

Dari hasil analisis program praktik membatik pada bagan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa program membatik di museum memiliki sasaran kepada pelajar dengan media pembelajaran membuat taplak atau *shawl* batik. Kegiatan ini membutuhkan bahan material seperti lilin, pewarna dan kain katun, alat batik. Kegiatan praktik membatik ini membutuhkan waktu dua jam dan dapat dilaksanakan pada waktu jam pelajaran sekolah. Alat bantu lain bisa yang diperlukan untuk mendukung kegiatan ini yaitu dengan pameran koleksi dan pentunjuk membatik.

Dengan demikian kerangka acuan rencana program edukasi praktik membatik tersebut dapat membantu museum untuk mengetahui kelemahan dan keterbatasannya sebelum diterapkan di museum. Museum akan lebih cepat mengetahui kebutuhan terhadap tenaga pengajar, peralatan dan ruangan. Museum juga dapat menentukan materi edukasi sesuai dengan sasaran peserta, sehingga museum dapat mengetahui tujuan, sasaran dan hasil dari program edukasi tersebut.

4.4.1 Diskoveri Pratik di Laboratorium Batik

Sesuatu yang sangat menarik perhatian tentang museum jika museum menyajikan beberapa pilihan untuk belajar maka pengalaman dengan sendiri akan dipengaruhi oleh penataan tersebut (Falk and Dierking, 2000).

Salah satu fasilitas edukasi di Museum Batik Pekalongan menyediakan tempat belajar membatik yang disebut bengkel batik. Setiap pengunjung dapat belajar membatik dengan dibantu oleh karyawan museum yang telah menyediakan peralatan dan bahan meterial untuk membuat batik. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan bagi masyarakat bagaimana membuat batik dari awal sampai selesai.

Pada mulanya masyarakat mengalami kesulitan untuk mengetahui proses membatik karena hampir setiap pengrajin batik tidak membuka pintu untuk orang umum melihat proses pembuatan di tempat produksi batik mereka. Hal ini dapat dirasakan bagi para pelajar yang mengikuti pelajaran membatik disekolah secara

teori saja tetapi di museum dapat melihat dan praktek untuk mencoba membatik di laboratorium batik.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Kelly (2007) banyak pengunjung mempunyai alasan berkunjung ke museum karena mendapatkan berbagai tipe pengalaman belajar yang biasa digambarkan dengan edukasi, mendapat informasi, menambah pengalaman atau melakukan sesuatu yang menyenangkan.

Peserta belajar membatik terdiri dari pelajar dan masyarakat umum yang belum mengerti proses membatik. Museum batik telah menjadi tempat ujian membatik bagi sekolah tingkat SD, SLTP dan SLTA sekitar Pekalongan. Peserta perwakilan dari luar daerah juga ikut belajar membatik untuk diterapkan di daerah asal peserta. Selain itu, masyarakat setempat yang ingin belajar membatik.

Program pelatihan membatik di laboratorium Museum Batik di Pekalongan bertujuan meningkatkan kesadaran dan apresiasi generasi muda pada jajaran pendidikan TK/SD, SMP, SMU, SMK dan membangkitkan kesadaran para kepala sekolah dan guru, orang tua murid, dan masyarakat batik di Pekalongan mengenai pentingnya mentransmisikan budaya batik kepada generasi muda.

Bentuk edukasi di bengkel batik yaitu belajar membatik bagi peserta yang belum mengerti membatik yang dimulai dengan membuat desain pada kertas yang transparan kemudian dipindahkan pada kain katun putih. Menutupi desain dengan lilin batik pada kedua sisi dengan canting tulis atau cap dilanjutkan dengan membuat desain ornament dengan titik titik (isen isen) untuk latar motif.



Foto 4.6 Praktek Membatik Tulis
(Sumber : Museum Batik Pekalongan, 2010)

Setelah itu dilanjutkan dengan proses mewarnai dengan cara mencelupkan kain yang sudah dibatik kedalam pewarna untuk mendapatkan warna yang pertama dan kemudian menutupi bagian khusus yang dikehendaki, kemudian dilanjutkan dengan proses pencelupan berikutnya untuk mendapatkan warna yang kedua dan seterusnya. Menghilangkan malam yang melekat pada kain dengan cara direbus.

Setelah peserta mendapatkan pengarahan dari karyawan museum, langsung melakukan praktek membatik sendiri. Peserta dapat menggunakan canting tulis untuk batik tulis dan juga cap untuk batik cap. Museum menyediakan peralatan dan bahan untuk membatik seperti kain mori putih dan bahan perwarna. Peserta dapat membuat motif sendiri yang dikehendaki atau menggunakan pola pola yang sudah disiapkan oleh petugas museum. Semua tahapan proses membatik dilakukan sendiri oleh peserta, petugas museum hanya menyampaikan cara penggunaan alat dan bahan.

Proses belajar tersebut menggunakan teori belajar diskoveri. Teori yang menggambarkan pandangan bagaimana pengetahuan itu diperoleh. (1999:75). Penekanannya difokuskan pada orang yang belajar bukan pada objek yang dipelajari.



Foto 4.7 Proses Pewarnaan
(Sumber : Museum Batik di Pekalongan, 2010)



Foto 4.8 Praktek Membatik dengan Cap
(Sumber: Museum Batik di Pekalongan, 2010)

Pengaturan posisi ini menyatakan pengetahuan dibangun oleh mereka sendiri. Pembelajar datang untuk merealisasikan konsep dan ide yang mereka bangun sendiri (Hein, 1999:75)

. Program pelatihan membatik bersama pelajar dan mahasiswa ini sudah berlangsung selama 4 tahun dan program ini telah dikukuhkan oleh Badan

Organisasi Dunia yang mengurus Pendidikan dan Kebudayaan (UNESCO) dalam kategori *Best Practice* di Museum Batik Pekalongan



Foto 4.9 Sertifikat Best Practice dari UNESCO
Sumber: Museum Batik Pekalongan, 2009

Best practise adalah program upaya perlindungan warisan budaya takbenda dengan meneruskan warisan budaya kepada generasi penerus. Menjamin rasa hormat terhadap warisan budaya dengan memberikan tempat terhormat bagi budaya batik Indonesia sebagai muatan local/mata pelajaran/bidang studi dalam kurikulum berbagai jenjang pendidikan formal, mulai dari SD/TK, SMP, SMA/SMK sampai Politeknik, dan meningkatkan kesadaran, baik pada tingkat lokal, nasional maupun internasional, akan pentingnya warisan budaya takbenda.

Kegiatan pendidikan dan pelatihan budaya batik di sekolah dan perguruan tinggi di Kota Pekalongan selaras dengan Pasal 14 dan 15 Konvensi Perlindungan Warisan Budaya takbenda 2003 (Berkas Nominasi Best Practice referensi, 00318, 2009)

4.4.2 Konstruktif Pelatihan di Laboratorium Batik

Pelatihan membatik bagi para guru muatan lokal batik diberikan setiap tahun. Materi pelatihan ini diberikan kepada peserta yang telah mengerti tentang batik. Instruktur memberikan peralatan dan bahan kemudian peserta akan membuat desain dan mengerjakan proses membatik sesuai dengan keinginan dari peserta sendiri. Peserta menentukan motif dan warna pada batik tersebut.

Kegiatan ini diupayakan mendukung kemampuan para guru yang mengajar batik di sekolah. Kegiatan belajar yang difokuskan pada kemampuan peserta untuk melakukan pekerjaan atas keinginan sendiri termasuk dalam teori belajar konstruktif. Pendekatan pendidikan konstruktif yaitu kesimpulan yang diambil oleh pembelajar itu sendiri.

Kegiatan ini membantu para guru yang belum mempunyai tempat praktik membatik di sekolahnya. Pelatihan ini juga diupayakan para guru dapat menjadi instruktur langsung pada saat pelajar mengadakan ujian praktik membatik di Museum Batik Pekalongan.

Museum Batik di Pekalongan menyiapkan modul pelatihan bagi guru sebagai pedoman selama pelatihan. Pandangan konstruktif bahwa pengetahuan dan cara memperoleh tergantung dari pemikiran yang belajar. Selanjutnya, pengatur konstruktif menyatakan pembelajar membangun pengetahuan sebagaimana mereka belajar. Pembelajar tidak hanya menambahkan fakta baru dari yang diketahui, tetapi secara konstan menyusun kembali dan mengembangkan pengertian dan kemampuan untuk belajar dengan berinteraktif dengan dunia. (Hein, 1999:34).